

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman

Bloom Benyamin bersama rakannya berusaha untuk mengklarifikasi tujuan instruksional pendidikan, pengklarifikasian tersebut memunculkan istilah taksonomi. Taksonomi terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.⁹ Dalam pembahasan ini peneliti membatasi pada ranah kognitif pada aspek pemahaman. Pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.¹⁰ Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.¹¹

⁹ W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 149.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 811.

¹¹ W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 150-151.

Syafruddin Nurdin mengartikan pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterpretasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep.¹² Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.¹³ Pemahaman menurut Haryanto didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap pengertian dan sesuatu. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk menterjemahkan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya.¹⁴

Menurut Ngalm Purwanto, yang dimaksud dengan pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta

¹² Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 105.

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

¹⁴ Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 60.

yang diketahuinya.¹⁵ Menurut Yusuf Anas yang dimaksud dengan adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.¹⁶ Menurut Bloom “*comprehension to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication*” (pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi).¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan. Dengan kata lain pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna suatu fakta atau konsep, sesuai dengan keadaan yang sedang dialami dan dapat memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri serta dapat menjelaskan dari berbagai sudut pandang.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 44.

¹⁶ Yusuf Anas, *Managemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2009), hlm. 151.

¹⁷ Bloom Benyamin, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: David Mc.Kay, 1956), hlm. 89.

Kaitannya dengan pembahasan skripsi ini, yang dimaksud pemahaman adalah tingkat kesanggupan peserta didik dalam memahami pendidikan agama Islam selama dalam masa pendidikan di sekolah, yakni dapat dipelajari pada nilai prestasi peserta didik yang didapat secara komulatif dari bidang studi pendidikan agama Islam. Dari sinilah dapat diketahui kemampuan masing-masing peserta didik terhadap pemahaman dan penghayatan pendidikan agama Islam yang telah diajarkan secara baik.

Adapun kata kerja operasional pemahaman¹⁸ ialah sebagai berikut:

Kemampuan Internal	Kata-kata kerja operasional
1. Menterjemahkan 2. Menafsirkan 3. Memperkirakan 4. Menentukan Misalnya: - Metode - Prosedur	1. Menjelaskan 2. Menguraikan 3. Merumuskan 4. Merangkum 5. Mengubah 6. Memberikan contoh tentang
5. Memahami Misalnya: - Konsep - Kaidah - Prinsip - Kaitan antara fakta isi pokok	1. Menyandur 2. Meramalkan 3. Menyimpulkan 4. Memperkirakan 5. Menerangkan

¹⁸ W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 155.

6. Mengartikan/ menginterpretasikan Misalnya: - Tabel - Grafik - Bagan	1. Menggantikan 2. Menarik kesimpulan 3. Meringkas 4. Mengembangkan 5. Membuktikan
--	--

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁹

Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah. Dengan adanya pendidikan agama Islam ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam

¹⁹ Peraturan Menteri Agama, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Bab I, Pasal 1.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁰ Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²¹

Mahmud juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral.²² Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha nyata untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran, pengajaran, latihan, dan lain sebagainya dengan memperhatikan tuntutan agama serta agar peserta didik

²⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 9, hlm. 86.

²² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. 1, hlm. 25.

mampu untuk menghormati agama lain (pluralisme agama) dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan Nasional.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu:

1) Dasar yuridis/ Hukum

Semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan, tercermin dalam batang tubuh UUD 1945, dalam alinea ke tiga dan ke empat. Dan sila pertama falsafah Negara Republik Indonesia (pancasila), yaitu Ketuhanan YME. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada intinya bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam secara langsung masuk dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.²³

Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum keberadaan PAI pada kurikulum sekolah sangat kuat, karena tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1, bahwasannya

²³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama.....*, hlm. 132.

setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.²⁴

PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.²⁵

Dari beberapa landasan perundang-undangan di atas sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian, eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

²⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab V, Pasal 12, ayat 1.

²⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 6, ayat 1.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.²⁶ Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Ajaran Substantif dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan nilai Ilahiyah harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena itu merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya.²⁷

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang secara langsung dan tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan agama. Adapun ayat yang mewajibkan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama.....*, hlm. 133.

²⁷ Chabib Thoah, *PBM-PAI DI SEKOLAH; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 33.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)²⁸

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah.

Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Nabi SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.

3) Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik yang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 822.

yang dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.²⁹

Manusia selalu membutuhkan suatu pegangan hidup. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Diadakannya kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga ia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan.³⁰ Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing anak didik supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³¹ Tujuan pendidikan Islam

²⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama.....*, hlm. 133.

³⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizkia Putra, 2013), hlm. 52.

³¹ Fatah Syukur NC, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Al Qalam Press, 2006), hlm. 15.

juga menanamkan nilai-nilai humanis kedalam diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai pluralisme dalam bergaul maupun dalam beragama didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Manusia terdidik akan berusaha secara maksimal untuk bisa menjadi makhluk yang berguna bagi sesamanya dengan menghormati, mencintai, dan menjaga keharmonisan diantara mereka.

e. Kurikulum

Istilah kurikulum pada awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno. *Curriculum* berasal dari kata *currir*, artinya pelari; dan *curere*, artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung dari kata tersebut, kurikulum secara sederhana diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh anak didik untuk memperoleh ijazah.³² Maka Kurikulum pendidikan agama dapat diartikan sebagai mata pelajaran pendidikan agama yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam pendidikan. Materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik harus ditata dan disusun sesuai jenjang, jenis, dan jalur pendidikan.³³

Sumber materi pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dari keduanya tersebut kemudian melahirkan materi

³² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm.139.

³³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 77.

tentang ajaran Islam yang membicarakan mengenai kepercayaan atau keyakinan (akidah) manusia kepada Tuhan sebagai landasan spiritual untuk menjalankan semua aturan (syari'at) yang dibuat oleh Tuhan dengan menggunakan perilaku atau akhlak yang baik dan benar dalam sistem kehidupan sehari-hari. Keyakinan kepada Tuhan, Syari'at, dan akhlak yang dijalankan manusia dalam sistem kehidupan telah berlangsung sepanjang sejarah umat Islam, yang dalam hal ini dibicarakan dalam materi sejarah Islam/ Tarikh islam.³⁴ Dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih/ Syari'ah, tarikh dan Kebudayaan Islam.

f. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Manusia lahir ke dunia diibaratkan seperti kertas putih yang belum mempunyai tulisan ataupun noda dan ia tidak mengetahui apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah panca indra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan.³⁵ Baik buruknya seorang anak adalah tergantung dari orang tua dan lingkungan, setiap orang tua berkeinginan mempunyai seorang anak yang mempunyai kepribadian baik (shaleh) yang senantiasa mengharumkan nama orang tuanya, karena anak yang baik merupakan suatu kebanggaan bagi

³⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: Sukses Offset, 2008), hlm. 128.

³⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama.....*, hlm. 137.

orang tuanya, baik buruknya kelakuan seorang anak akan mempengaruhi nama baik orang tuanya.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.³⁶ Pendidikan agama Islam merupakan bentuk ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan membantu dalam mengarahkan fitrah agama si peserta didik, menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ajaran agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran agama Islam, akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan kepada peserta didik.

Pendidikan agama mempunyai tugas sebagai pembinaan akhlak peserta didik untuk berkelakuan yang baik, benar dan berakhlakul karimah, untuk itu akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Agar dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya itu sesuai dengan tutunan syari'at agama Islam, sehingga tidak menjadi sia-sia dan sesat. Seorang yang mempunyai pemahaman terhadap pendidikan agama ataupun ilmu agama akhlaknya akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak tahu sama sekali dengan ilmu agama. Sebut saja kiyai, kiyai merupakan seorang tokoh yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat karena akhlaknya dan ilmu yang dimilikinya,

³⁶ Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agam.....*, hlm.139.

berbeda dengan seorang preman yang di benci oleh masyarakat karena akhlaknya yang meresahkan orang lain.

2. Akhlak

Akhlak Islam memberikan sentuhan kepada seluruh sendi kehidupan manusia dengan optimal. Akhlak islam menjangkau ruhiyah, fisik, agama, duniawi, logika, perasaan, keberadaanya sebagai wujud individu, atau wujudnya sebagai elemen masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, seperti hubungan suami istri dengan baik, hubungan anak dengan orangtua, serta hubungan dengan kerabat dan sanak saudara. Semuanya diajarkan dalam islam untuk *mawaddah* dan *warahmah*. Sedangkan, hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat, seperti seruan untuk memuliakan tamu dan etika bertamu, mengajarkan bahwa tetangga merupakan keluarga dekat, hubungan muamalah yang baik dengan saling menghormati, seruan untuk berjual beli dengan adil, dan lain sebagainya. Menjadikan umat manusia dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.

Kesempurnaan islam juga mengatur akhlak Islam yang berkaitan dengan menyayangi binatang, tidak menyakiti dan membunuhnya tanpa alasan. Akhlak Islam yang berkaitan dengan alam raya, sebagai objek berpikir, merenung dan belajar.³⁷

³⁷ Mukinah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 44.

Perhatian islam terhadap Islam sangatlah besar untuk itu kita akan membahas lebih dalam mengenai akhlak.

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *Khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat.³⁸ kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalaqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.³⁹

Siapa saja yang berbuat kebaikan, misalnya menyerahkan hartanya tetapi dimotivasi oleh kebutuhan yang mendadak bukan didorong oleh keadaan yang sudah menancap dan melekat didalam jiwanya, maka perbuatan itu tidak bisa dikatakan akhlak dermawan. Demikian juga orang

³⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 29.

³⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Meidia Group, 2009), hlm. 31.

yang melakukan perbuatan dengan terpaksa maka tidak bisa dikatakan sebagai akhlak.⁴⁰

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدُّ الأفعال
بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak ialah suatu sifat yang kuat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran.⁴¹

Menurut pendapat Muhammad Khambal akhlak adalah:

الخلق هي هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال
بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak adalah sifat yang kuat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran.⁴²

Menurut Nasirudin, akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak

⁴⁰ Nasirudin, *Historitas & Normativitas Tasawuf*, (Semarang: AKFI Media, 2008), hlm. 29.

⁴¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, juz III, (Bairut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2002), hlm. 49.

⁴² Muhammad Khambal, *Mauidhatu Al Mu'minin*, (Bairut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1995), hlm. 176.

terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran.⁴³ Akhlak menurut Abuddin Nata adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁴⁴

Hasan Langgulung mengartikan akhlak sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.⁴⁵

Menurut Asmaran menyatakan akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir

⁴³ Nasirudin, *Historitas & Normativitas Tasawuf*, hlm. 32.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 5.

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1998), hlm. 58.

kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.⁴⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu bentuk pengaplikasian atau perilaku yang kita keluarkan tanpa berfikir terlebih dahulu, karena kehendak dan tindakan sudah menyatu. Dikatakan Akhlak jika sudah dilakukan dengan sering atau terbiasa, apabila hanya dilakukan satu atau dua kali itu tidak dapat dikatakan akhlak. Akhlak dapat dinilai baik ketika perilaku yang ditimbulkan baik dan sebaliknya, penilaian ini menurut masyarakat maupun agama.

b. Dasar-dasar Akhlak

Dasar-dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Islam telah memberikan aturan-aturan dengan menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

⁴⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 3.

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al- Ahzab: 21).⁴⁷

Seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari harus meneladani akhlak Rasulullah, karena Rasulullah merupakan suri teladan yang baik bagi umat manusia. Dengan berakhlak yang baik dan mulia, akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat. Disamping itu akhlak juga merupakan syarat kesempurnaan iman seseorang. Akhlak merupakan alat untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Kejayaan dan kemuliaan hidup manusia dan lingkungan pada dasarnya sangat ditentukan oleh akhlak manusia itu sendiri. Sebaliknya, kerusakan atau kehancuran kehidupan manusia dan lingkungan juga sangat ditentukan oleh akhlak manusia pula. Itulah sebabnya akhlak penting untuk dijaga dengan baik agar kehidupan ini tidak punah dan lenyap.

c. Ruang Lingkup dari Akhlak

1) Ruang Lingkup Akhlak dilihat dari sisi hubungannya

Ruang lingkup akhlak yang dilihat dari sisi hubungannya sebagai berikut:

a) Akhlak Manusia dengan Allah

Alam ini mempunyai Pencipta dan Pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 596.

Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dia lah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia. Kepada-Nya manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang dihajatkan oleh manusia dengan tak terhitung jumlahnya. Maka wajiblah manusia mencintai-Nya dan mematuhi-Nya serta berterima kasih atas segala pemberian-Nya itu.⁴⁸

Secara praktis ada beberapa tugas dan kewajiban manusia terhadap Allah SWT., antara lain: mentauhidkan, takut dan cinta kepada-Nya, ridha terhadap *qadha'* dan *qadar*-Nya, bertobat, bersyukur, tawakkal, berdo'a, taat dan patuh terhadapnya, berbuat baik dan berperasangka baik kepada-Nya, percaya dan berpegang teguh kepada kitab suci-Nya dan sunnah Nabi-Nya, dzikir, sabar, malu, dan sebagainya.⁴⁹ Dengan kata lain akhlak kepada Allah ialah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

⁴⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 140-141.

⁴⁹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 137.

b) Akhlak dengan Sesama Manusia

Istilah “sesama manusia” dalam konsep akhlak berlaku universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Penataan hubungan sesama manusia itu ditekankan pada bagaimana seharusnya kelompok muda memberikan rasa hormat kepada yang tua, dan bagaimana yang tua memberikan kasih sayang kepada yang muda⁵⁰. Sehingga Kedudukan seorang muslim dengan muslim lainnya dapat diibaratkan satu tubuh, satu anggota dengan anggota lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh seseorang didalam masyarakat, antara lain:

- 1) Menunjukkan wajah yang jernih, tidak keruh
- 2) Berbuat sesuatu yang menguntungkan bagi mereka
- 3) Tidak mencela kekurangan diri mereka (merendahkan diri/ rendah hati
- 4) Sabar dan menahan amarah atas kesalahan yang perbuat mereka

⁵⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 27.

- 5) Tolong-menolong dalam hal baik dan benar/
ringan tangan
 - 6) Menjadikan diri sebagai pelita bagi mereka
 - 7) Bersatu dan rukun serta menjauhi fitnah
 - 8) Menyampaikan kabar gembira dan
bergembira atas prestasi dan kebaikan yang
diperolehnya.⁵¹
- c) Akhlak dengan diri sendiri

Manusia telah diperlengkapi dengan beberapa alat kelengkapan yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yaitu jasmani dan ruhani. Jasmani merupakan badan kasar yang tampak kelihatan dengan nyata, terdiri dari tubuh, kepala, panca indra, dan peralatan lain dalam tubuh manusia seperti pernafasan, peredaran darah dan sebagainya. Sedang ruhani adalah badan halus yang bersifat abstrak, terdiri dari akal pikiran, rasa dan perasaan, nafsu dan ruh⁵²

Akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan diri sendiri dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional.

⁵¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi.....*, hlm. 150.

⁵² Amin Syukur, *Pengantar Studi.....*, hlm. 137.

Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh, dan memiliki berbagai pengetahuan; mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta seni; mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan lain sebagainya.⁵³ Dapat diartikan akhlak diri sendiri adalah menjaga diri untuk tetap menjadi pribadi yang baik

d) Akhlak Manusia dengan Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan adalah apa yang mengelilinginya seperti rumah, pekarangan, pohon, hewan, gunung, laut, dan sebagainya.⁵⁴ Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam dan melihat di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar mereka membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara

⁵³ Abuddin Nata, *pemikiran pendidikan islam dan barat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 209.

⁵⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi.....*, hlm. 152.

keseluruhan.⁵⁵ Dengan demikian alam raya ini diciptakan untuk kepentingan umat manusia untuk dikelola dan diambil manfaatnya, namun yang lebih penting ialah memelihara dan melestarikannya agar tidak rusak.

2) Ruang Lingkup Akhlak dilihat dari sisi sifatnya

Dilihat dari sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu: *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji), ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *Akhlaqul Madzmumah* (akhlak tercela) yaitu suatu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar menurut islam.⁵⁶

Ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau akhlak itu tercela adalah *pertama*, Syara' yakni aturan atau norma yang ada di Al-Qur'an dan Al-Sunnah. *Kedua*, akal sehat.⁵⁷ Sebagai seorang muslim, hendaknya kita selalu berupaya untuk berakhlak mahmudah karena akhlak ini merupakan yang disukai oleh Allah. Sedangkan akhlak madzmumah akan menimbulkan penyakit hati pada manusia yang berakhlak tersebut. Berakhlak mahmudah memang

⁵⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi.....*, hlm. 152.

⁵⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 12.

⁵⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 33.

tidak mudah, namun belum tentu kita dapat melakukannya. Yang harus kita lakukan adalah berupaya untuk berakhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari, agar tindakan kita sesuai dengan ajaran islam.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Ali Hasan adalah agar setiap orang berakhlak, bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut M. Yunus bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah :

- 1) Mendidik murid-murid supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.
- 2) Membentuk kepribadian murid-murid sebagai seorang muslim sejati.
- 3) Membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang baik sopan santun, halus budi pekerti, adil dan sabar serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.⁵⁸

Perlu diketahui bahwa pendidikan akhlak itu tidak hanya di sekolah saja, tetapi ditanamkan sejak dini terutama didikan dan bimbingan dari orang tua. Proses aktualisasi fitrah manusia melewati beberapa tahapan kehidupan yang

⁵⁸ M. Yunus, *Metode Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1983), hlm. 13.

dalam psikologi menjadi bidang kajian psikologi perkembangan. Setelah manusia menginjak pada masa balita atau kanak-kanak, pada masa ini potensi anak dapat dikembangkan dengan cara memberikan suri tauladan/akhlak yang baik. Sudah menjadi kodrat atau fase pertumbuhan bahwa nantinya seorang bayi itu akan menjadi remaja dan dewasa, pada rentang kehidupan remaja ini diharapkan seorang telah melaksanakan kewajiban beragama (ibadah) dan mampu serta layak secara hukum melakukan berbagai transaksi muamalah sesuai tuntunan ajaran agama Islam.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial,⁵⁹ sesuai ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

⁵⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 167.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78).⁶⁰

حدثنا عبدالله حدثني ابي حدثنا عبدالاعلى عن معمر عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن ابي هريرة ان رسول الله ص.م قال: كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه أحمد)

Telah menceritakan pada kami Abdullah, telah menceritakan padaku Bapakku, telah menceritakan pada kami Abdul A'la dari Ma'mar dari Zuhri dari Said bin Musayyab dari Abi Hurairah bahwasannya Rasulullah bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya), yang menjadikan dia yahudi, nasrani, atau majusi. (H.R. Ahmad).⁶¹

Hadist tersebut selain menunjukkan adanya fitrah lahir yang dibawa oleh anak juga menunjukkan dengan jelas bahwa pembinaan akhlak merupakan kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini.

Ada tiga proses untuk membentuk akhlak yang baik⁶², yaitu:

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 220.

⁶¹ Imam Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal*, Juz. 2, (Beirut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1993), hlm. 312.

⁶² Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, hlm. 33-34.

1. Melalui proses pemahaman. Pemahaman ini bisa dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Proses pemahaman ini berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan akibat akhlak yang buruk.
2. Melalui proses pembiasaan atau pengalaman langsung, dengan pembiasaan seseorang dilatih dan dipaksa untuk mengendalikan amarah dan syahwatnya dengan melakukan akhlak yang terpuji. Awalnya manusia yang membentuk kebiasaan tetapi lama kelamaan kebiasaan itu yang akan membentuk kita.
3. Melalui suri teladan yang baik dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya, kyai menjadi contoh baik bagi santri dan umatnya, dan lain sebagainya.

3. Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Peserta Didik

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak. Sebab dengan pendidikan, dapat menentukan apakah ia akan menjadi orang yang cinta kepada bangsanya atau menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan

dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh macam pendidikan yang dilaluinya sejak kecil.

Tugas pendidikan islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan islam merupakan proses tanpa akhir (*Life long education*). Demikian juga dengan tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang luas. Pendidikan Islam yang dimaksud adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Kepribadiann utama ini disebut kepribadian muslim; ialah kepribadian yang memiliki nilai agama.⁶³

Apabila dalam kepribadian tidak ada nilai-nilai agama, akan mudah seseorang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan dan kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batasan, hukum dan norma. Tetapi jika didalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan apa yang sudah ia pahami dan pelajari.

⁶³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 23.

Cobalah kita melihat sejarah yang mengisahkan bahwa Rasulullah SAW yang diutus Allah salah satunya adalah sebagai *uswatun hasanah*. Beliau senantiasa menuntun dan memberikan contoh yang benar dalam akhlak dan kegiatan yang dilakukan terhadap siapa saja, membina taraf keimanan dan ketaqwaan mereka. Beliau selalu mendidik mereka dengan akhlak yang mulia menjauhkan diri dari kesombongan, keserakahan, tinggi hati dan mudah putus asa dalam kehidupan. Keagungan dan kepribadian beliau bukan saja mendapat pengakuan dan pujian dari sesama manusia, bahkan Allah SWT memujinya dengan firman-Nya dalam surat Al-Ahzab 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab: 21)⁶⁴

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman dan mempunyai perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Konsep ini sesungguhnya mengacu pada tujuan utama pendidikan yaitu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 596.

Memperoleh generasi berkualitas dan sesuai harapan, maka pijakan pertama diwujudkan ialah terciptanya proses pembelajaran yang baik dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat menyerap dan memahami ilmu tersebut dengan baik pula, yang pada akhirnya berimplikasi pada tindakan ataupun tingkah laku sehari-hari.

Untuk mewujudkan akhlak ataupun tingkah laku yang baik tentunya harus didukung dengan pemahaman peserta didik, selain itu juga didukung kualitas pembelajaran yang dilakukan. Semakin berkualitas tingkat pemahaman peserta didik dan pembelajaran pendidikan agama islam maka tentunya akan semakin baik pula ilmu yang ia serap yang nantinya ilmu tersebut melekat pada peserta didik yang menghasilkan output akhlak peserta didik. Sebab dengan pembelajaran yang tepat dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai agama yang mengantarkan pada akhlak yang baik.

Pendidikan agama Islam yang ada disekolah sangat penting, artinya bagi pembinaan akhlak peserta didik. Penanaman terhadap pembinaan akhlak pada akhirnya tergantung sampai sejauhmana para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, dan sejauh mana pula peserta didik dapat memahami serta menerapkan ilmu yang ia dapat di dirinya, baik didalam lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat.

B. Kajian Pustaka

Skripsi karya Abdul Khaliq (070944) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah kendal dengan judul *“Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Budi Pekerti Siswa Kelas IV dan V MI Islamiyah Subah Kab. Batang Tahun Pelajaran 2011/2012”*. Skripsi ini berjenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana untuk menghitung ada atau tidak adanya pengaruh mata pelajaran akidah akhlak dengan budi pekerti siswa. Melihat hasil perhitungan analisis uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh antara mata pelajaran akidah akhlak dengan budi pekerti siswa kelas IV dan V MI Islamiyah Subah Kab. Batang Tahun 2011/2012 namun pengaruhnya tidak terlalu besar hanya 49 persen.

Skripsi karya Mohamad Rizal (093111286) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *“Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik di MI NU Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2010/ 2011”*. Skripsi ini bersifat Kuantitatif, Skripsi ini disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa mengenai kepribadian guru terhadap akhlak peserta didik di MI NU Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Dami (093111241) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *“Korelasi Antara Pengetahuan Aqidah Akhlak dengan Akhlak Siswa Kelas V MI Husnul Khatimah Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun*

2010/ 2011". Jenis skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif uji korelasi dengan menggunakan metode penelitian statistik. dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik suatu kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan aqidah akhlak dengan akhlak siswa kelas V MI. Husnul Khatimah Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang tahun 2010/ 2011.

Judul-judul penelitian diatas adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif, meskipun penelitian yang akan dilaksanakan juga menggunakan metode penelitian kuantitatif, namun objek kajian yang diteliti tetaplah berbeda, ketiga penelitian diatas berkaitan dengan persepsi siswa terhadap guru yang dihubungkan dengan akhlak peserta didik, dan pengaruh dari konsep pembelajaran Agama dengan Akhlak, pada penelitian ini akan dibahas masalah pemahaman peserta didik dalam memahami pendidikan agama yang nantinya akan berdampak pada akhlak. Kiranya skripsi yang peneliti paparkan diatas dapat dijadikan pendukung atas penelitian yang akan dilakukan SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang, baik dari segi teori dan Praktiknya.

C. Rumusan Hipotesis

Suatu penelitian tentu mempunyai masalah yang menarik untuk diteliti, guna memberi jawaban sementara adanya permasalahan tersebut diperlukan adanya hipotesa atau dugaan sementara. Hipotesa adalah tiap pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara yang

belum dibuktikan kebenarannya secara empiris.⁶⁵ Maka dapat diambil pengertian bahwa dugaan yang diajukan merupakan suatu kemungkinan, kemungkinan tersebut bisa benar juga bisa salah. Adapun hipotesa yang diajukan adalah Ada korelasi positif antara pemahaman pendidikan agama Islam dengan akhlak peserta didik kelas XI SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang tahun ajaran 2014/ 2015, artinya semakin baik kemampuan peserta didik memahami pendidikan agama Islam maka semakin baik pula akhlak peserta didik.

⁶⁵ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 38.